

Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Deskripsi Etnografika di Museum Sri Baduga Jawa Barat

Taufik Setyadi Aras*¹, Khoirun Nisa Aulia Sukmani², Feni Khairunnisa Sya'ban³

^{1,2,3}(Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia)

e-mail: *taufik.setyadi@isbi.ac.id

Abstrak

Museum saat ini menjadi lembaga yang keberadaannya penting bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan di Indonesia. Museum Sri Baduga merupakan museum negeri provinsi Jawa Barat yang berlokasi Kota Bandung. Sri Baduga memamerkan lebih dari 5000 koleksi, yang diklasifikasikan menjadi beberapa jenis koleksi, yaitu geologika, biologika, arkeologika, historika, numismatika/heraldika, filologika, dan etnografika. Sayangnya, sebagian besar koleksi khususnya etnografika masih disimpan di ruang penyimpanan dan belum dapat dipamerkan. Hal ini menjadi kekhawatiran akan kelestarian koleksi tersebut di masa depan apabila tidak segera dideskripsikan. Pengelolaan koleksi tentu tidak hanya sebatas memberi deskripsi koleksi saja, namun merupakan serangkaian kegiatan mulai dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, penelitian, penulisan deskripsi, hingga koleksi tersebut disajikan di ruang pameran. Oleh karena itu, tim PKM Prodi Antropologi Budaya ISBI Bandung melaksanakan pengabdian dengan tema pelatihan dan pendampingan penulisan deskripsi koleksi etnografika di Museum Sri Baduga Kota Bandung dengan tujuan adanya peningkatan pengetahuan pada staf museum khususnya bagian koleksi dalam mendeskripsikan koleksi etnografika. Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan, bimbingan teknis dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini sebanyak 9 koleksi etnografika berhasil dideskripsikan, yaitu Tanggungan Oncom, Kembu, Dondang/Jodang, Kukuyaan, Kujang, Keris, Tetenong, Kain Panjang Garutan, dan Sééng Tembaga (Dandang Tembaga). Selain menuliskan deskripsi, peserta pelatihan juga melakukan inventarisasi dan dokumentasi ulang sesuai kondisi koleksinya saat ini. Hasil dari inventarisasi, dokumentasi, dan penulisan deskripsi dari sisi bahasa (pemakaian EYD) sudah baik, namun kedalamannya masih kurang karena memang diperlukan riset/penelitian lebih lanjut pada koleksi-koleksi yang akan dideskripsikan tersebut.

Kata kunci— Museum, Pelatihan Penulisan, Deskripsi, Etnografika

Abstract

Museum is now a proud institution for the development of the culture of each region in the Nusantara. Sri Baduga Museum is a state museum of West Java province located in Bandung. The Museum displays more than 5000 display artifacts which are collections of historical objects such as various types of geological, biological, archaeological, historical, Numismatic/heraldic, philological, and ethnographic collections. Unfortunately, most of the collections, especially ethnographic ones, are still stored in storage rooms and cannot yet be exhibited. This is a concern for the preservation of the collection at a later date if it is not immediately explained. Collection management is of course not only limited to providing an overview of the collection, but is a series of activities ranging from collection procurement, registration and inventory, maintenance, research, writing descriptions, to presenting collections. Therefore, the PKM team of the Cultural Anthropology ISBI Bandung carried out a service with the theme of training and mentoring in writing descriptions of ethnographic collections at the Sri Baduga Museum with the aim of increasing the knowledge of museum staff, especially the collection section in describing ethnographic collections. The methods used in the implementation of this activity are training, technical guidance and assistance. The results of this activity as many as 9 ethnographic collections were successfully described, namely Oncom, Kembu, Dondang/Jodang, Kukuyaan, Kujang, Keris, Tetenong, Kain panjang Garutan, and Sééng. The results of the inventory, documentation, and description of writing in terms of language (use of EYD) are good, but the depth is still lacking because further research is needed on the collection to be described.

Keywords— *Museum, Writing Training, Description, Ethnography*

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Keragaman etnik, seni, dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan negara yang tak ternilai harganya. Saat ini kekayaan yang dimaksud tersebut sudah banyak yang tersimpan di museum. Menurut hasil musyawarah umum ke-11 *International Council of Museums (ICOM)* pada tahun 1974, “*A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates, and exhibits, for purpose of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment*”. Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani Masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya (Ishaq, 2000:15). Sejalan dengan hal tersebut, dalam PP Nomor 66 tahun 2015 museum juga dinyatakan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat dan mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan guna melayani masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengacu pada hasil musyawarah yang sebelumnya disebutkan, dapat disimpulkan museum memiliki fungsi yang sangat penting karena (1) merupakan tempat pengumpulan dan pengamanan warisan budaya, (2) dokumentasi dan penelitian ilmiah, (3) konservasi dan preservasi, (4) penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (5) pengenalan dan penghayatan kesenian, (6) pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa, (7) visualisasi warisan alam dan budaya, (8) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan (9) pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Museum Disbudpar dalam Sinaga, 2021).

Sekarang di wilayah Indonesia telah banyak didirikan museum, hampir setiap Provinsi memilikinya. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan daerah sebagai penegak kebudayaan nasional. Museum Sri Baduga merupakan museum negeri provinsi Jawa Barat yang berlokasi Kota Bandung. Museum ini sudah memajang lebih dari 5000 koleksi. Dari sekian banyak koleksi yang dimiliki, koleksi benda-benda Etnografika merupakan yang jumlahnya paling banyak. Koleksi etnografika ini merupakan koleksi yang berhubungan dengan benda-benda budaya daerah, terutama suku Sunda. Koleksi tersebut tidak terbatas hanya pada bentuk/benda aslinya saja, tetapi ada juga replika, miniatur, foto, dan maket.

1.2 Permasalahan dan Solusi

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim PKM, terdapat beberapa prioritas permasalahan dalam penyelesaiannya. Permasalahan tersebut sebagai berikut:

- a. Minimnya pengetahuan dan keterampilan mitra (staf pengelola Museum Sri Baduga) etnografi sebagai bekal penulisan deskripsi koleksi benda etnografika.
- b. Masih banyak koleksi benda etnografika yang belum dideskripsikan.
- c. Tidak adanya satu pun staf mitra yang berlatar belakang antropolog/etnografer.

Berdasarkan faktor-faktor permasalahan prioritas pada mitra yang telah disampaikan di atas, maka dapat disusun solusi dari tiap permasalahan yang ada. Berikut tabel solusi permasalahan:

Tabel 1. Uraian Masalah, Solusi dan Target Luaran

No.	Uraian Masalah	Solusi	Target Luaran
1.	Minimnya pengetahuan dan keterampilan mitra (staf pengelola Museum Sri Baduga) etnografi sebagai bekal penulisan deskripsi koleksi benda etnografika.	Dilakukan pelatihan dan bimtek penulisan kreatif etnografi dan metode penulisan deskripsi koleksi benda etnografika.	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan menulis deskripsi koleksi benda etnografika.
2.	Masih banyak koleksi benda etnografika yang belum dideskripsikan.	Dilakukan bimbingan teknis serta pendampingan penulisan deskripsi koleksi etnografika.	Naskah dokumentasi dan deskripsi koleksi benda etnografika Museum Sri Baduga,
3.	Tidak adanya satu pun staf mitra yang berlatar belakang antropolog/etnografer.	Penyampaian materi sosialisasi program magang mandiri bersertifikat bagi mahasiswa prodi Antropologi Budaya.	Adanya mahasiswa prodi Antropologi Budaya yang magang di Museum Sri Baduga,

2. METODE

Berdasarkan solusi dan target luaran dari rencana pelaksanaan program PKM dengan mitra Museum Sri Baduga, maka tim PKM menetapkan metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. Metode Pelatihan

Metode pelatihan dilakukan guna mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi permasalahan melalui peningkatan wawasan dan pemahaman staf Museum Sri Baduga. Adapun target dari metode ini, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam menuliskan deskripsi koleksi benda-benda etnografika.

2. Metode Bimbingan Teknis dan Pendampingan

Metode ini dilakukan guna memberikan bimbingan teknis dan pendampingan kepada peserta pelatihan setelah proses pelatihan dilaksanakan. Pada masa ini, staf mitra yang bertugas menangani koleksi benda etnografika mulai mempraktikkan hasil dari pendekatan pelatihan melalui bimbingan teknis dan pendampingan dari para narasumber (tim). Metode ini dilakukan langsung di lapangan secara luring. Narasumber dan tim PKM langsung membimbing secara aplikatif, mengarahkan sesuai proses dan tahapan supaya dapat mencapai solusi dan target yang diharapkan.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian dan penjelasan secara lisan. Dalam pelaksanaannya metode ceramah tidak hanya lisan saja, namun dapat menggunakan alat bantu untuk memperjelas uraian yang disampaikan. Metode ini digunakan untuk menjelaskan secara lisan tentang sosialisasi materi program magang mandiri bersertifikat bagi mahasiswa antropologi budaya dan keuntungannya bagi mitra terutama dalam penulisan deskripsi koleksi benda-benda etnografika.

Adapun prosedur kerja tim guna merealisasikan program PKM, yaitu sebagai berikut:

a. Menyusun Rencana Program Operasional Kegiatan

Pada langkah ini, tim PKM menyusun program mulai dari rencana rapat koordinasi tim, surat menyurat, menyusun materi pelatihan, merencanakan narasumber dan pendamping yang tepat, dan penyusunan jadwal kegiatan dari awal sampai akhir.

b. Melakukan Rapat Koordinasi Tim Pelaksana

Pada tahap ini, tim PKM melaksanakan rapat pembagian tugas tim PKM, mencatat rapat koordinasi, yang bertujuan supaya pelaksanaan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, pendampingan, monitoring dan evaluasi, penyusunan laporan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

c. Mempersiapkan Mitra dan Narasumber

Mitra yang dipilih adalah Museum Sri Baduga yang mempunyai permasalahan di antaranya masih banyak koleksi benda etnografika yang belum dideskripsikan, tetapi memiliki keinginan dan tujuan untuk menuntaskan penulisan deskripsi koleksi benda etnografika tersebut. Penentuan narasumber kegiatan dipilih yang memang kompeten di bidangnya.

d. Menyusun Jadwal Kegiatan Program PKM

Pelaksanaan program PKM ini direncanakan berlangsung selama delapan bulan. Kegiatan dimulai dari persiapan, pelaksanaan program (sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi), penyusunan dan publikasi luaran, serta penulisan laporan.

e. Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di lokasi mitra.

f. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monitoring dilaksanakan oleh tim PKM dengan cara mengamati/memonitor seluruh rangkaian pelaksanaan program mulai dari sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilaksanakan. Adapun evaluasi dilaksanakan oleh tim pelaksana mulai dari persiapan sampai selesainya semua program kegiatan. Kegiatan ini diperlukan untuk menilai hasil seluruh rangkaian kegiatan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Museum Sri Baduga



Gambar 1.
Tampak Depan Bangunan Museum Sri Baduga

Museum Sri Baduga, merupakan museum negeri yang didirikan pada tahun 1974 di bangunan lama bekas Kawedanan Tegallega, kemudian diresmikan pada tanggal 5 Juni 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Dr.Daoed Joesoef. Nama Sri Baduga diambil dari gelar salah seorang Raja Pajajaran, Sri Baduga Maharaja yang tertulis pada Prasasti Batutulis. Nama museum ini lalu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02223/0/1990 Tanggal 4 April 1990.

Museum Sri Baduga berlokasi di jalan B.K.R no. 185 dekat dengan lapangan alun-alun Tegalega Kota Bandung. Bangunan beserta isinya saat ini merupakan peninggalan sejarah dan juga warisan budaya Jawa Barat yang tidak ternilai harganya. Saat ini Sri Baduga menjadi salah satu destinasi wisata pendidikan favorit di Kota Bandung, Tercatat pada tahun 2021 jumlah keseluruhan koleksi Museum Sri Baduga tidak kurang dari 5.367 buah koleksi warisan budaya yang sangat berharga. Dari sekian banyak koleksi yang dimiliki, koleksi benda-benda Etnografika merupakan yang jumlahnya paling banyak. Koleksi etnografika ini merupakan koleksi yang berhubungan dengan benda-benda budaya daerah, terutama suku Sunda. Koleksi tersebut tidak terbatas hanya pada bentuk/benda aslinya saja, tetapi ada juga replika, miniatur, foto, dan maket.

Bangunan Museum Sri Baduga terdiri dari tiga lantai, dirancang sedemikian rupa supaya pengunjung museum dapat melihat dan merasakan secara menyeluruh gambaran perkembangan sejarah alam dan budaya masyarakat Jawa Barat khususnya suku Sunda, baik corak dan ragamnya maupun fase perkembangan dan perubahannya. Lantai satu menampilkan awal perkembangan sejarah alam dan budaya Jawa Barat. Di sini dipamerkan gambaran sejarah alam yang melatarbelakangi sejarah Jawa Barat, di antaranya memamerkan benda-benda peninggalan dari masa pra-sejarah sampai jaman Hindu-Budha. Lantai dua mencakup materi-materi budaya tradisional misalnya mata pencaharian, pola kehidupan masyarakat, pertanian, perdagangan dan transportasi, hingga masuknya pengaruh budaya Islam dan Eropa, sampai sejarah perjuangan masyarakat, dan logo-logo dari semua kabupaten/kota di Jawa Barat. Lantai paling atas memamerkan banyak koleksi etnografi, di antaranya beragam bentuk dan fungsi wadah, kesenian, dan ada juga keramik. Sebagai salah satu destinasi inspiratif budaya di Indonesia, Museum Sri Baduga memiliki misi menggali adiluhung budaya Jawa Barat untuk membentuk karakter bangsa, melestarikan Cagar Budaya secara berkelanjutan, meningkatkan program Inspiratif dan Apresiasi Masyarakat terhadap Adiluhung Budaya Bangsa, dan meningkatkan Pelayanan Informasi dan Promosi Museum Berkesinambungan (Syafitri, 2023).

4.2 Jadwal Kunjungan Museum Sri Baduga

Tabel 2. Jadwal Kunjungan Museum Sri baduga

Hari	Jam Kunjungan	Harga Tiket	Keterangan
Senin	-	-	Tutup
Selasa	08.00 – 16.00	Rp3.000,00	Buka
Rabu	08.00 – 16.00	Rp3.000,00	Buka
Kamis	08.00 – 16.00	Rp3.000,00	Buka
Jumat	08.00 – 16.00	Rp3.000,00	Buka
Sabtu	-	-	Tutup
Minggu	-	-	Tutup

Tanggal Merah	-	-	Tutup
---------------	---	---	-------

4.3 Koleksi Museum Sri Baduga

Koleksi Museum yang selanjutnya disebut Koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. (PP no. 66 tahun 2015)

Museum Sri Baduga terdiri atas tiga lantai, yang masing-masing menampilkan koleksi berbeda-beda. Lantai pertama: berisi peninggalan bersejarah Indonesia, khususnya perkembangan sejarah dan budaya Jawa Barat. Wisatawan akan disuguhkan kereta kuda yang unik, benda bersejarah bercorak Hindu-Buddha, dan berbagai hewan mitologi. Lantai dua: memamerkan koleksi kebudayaan dan kehidupan pada masa lampau, seperti alat-alat bertahan hidup, perdagangan dan transportasi. Selain itu, ada juga barang-barang yang dipengaruhi oleh budaya Islam dan Eropa. Lantai tiga: memamerkan koleksi etnografis, seperti kain, tenunan, barang-barang artistik, dan keramik (Adryamarthanino, 2023).

Koleksi Museum Sri Baduga diklasifikasikan menjadi 10, ditandai dengan kode untuk memudahkan berdasarkan jenisnya. Kode-kode tersebut berupa angka dua digit, yaitu sebagai berikut: **Geologika (01)**, benda koleksi yang menjadi kajian disiplin ilmugeologi; **Biologika (02)**, benda koleksi yang masuk kategori benda objek penelitian/dipelajari oleh disiplin ilmu biologi; **Etnografika (03)**, benda koleksi yang menjadi objek penelitian Antropologi. Merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis; **Arkeologika (04)**, benda koleksi yang merupakan benda-benda hasil tinggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuknya pengaruh barat; **Historika (05)**, Benda koleksi yang meliputi kurun waktu sejak masuknya pengaruh barat sampai sekarang (sejarah baru). Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat, misalnya negara, kelompok, tokoh dsb.; **Numismatika / Heraldika (06)**, adalah mata uang atau alat tukar (token) yang sah. Heraldika adalah tanda jasa, lambang, dan tanda pangkat resmi (termasuk cap/stempel); **Filologika (07)**, koleksi berupa naskah kuno yang ditulis tangan menguraikan sesuatu hal atau peristiwa; **Keramologika (08)**, koleksi yang dibuat dari bahan porselen atau tanah liat yang dibakar (baked clay) berupa barang pecah belah yang berasal dan diproduksi dari luar; **Seni Rupa (09)**, koleksi yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui objek-objek dua atau tiga dimensi; dan **Teknologika (10)**, koleksi yang menggambarkan perkembangan teknologika tradisional sampai modern (Sakti, 2018).

4.4 Hasil Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Deskripsi Koleksi Etnografika

Kegiatan ini (gambar 1) dilaksanakan 25 Juni 2024 di ruang seminar/aula Museum Sri Baduga. Kegiatan ini diikuti 10 orang staf museum (bagian koleksi) dan 30 mahasiswa dari ISBI Bandung dan Universitas Padjadjaran. Pemateri pertama adalah Dr. Imam Setyobudi, M.Hum., dosen Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia Bandung yang aktif dalam Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) menyampaikan bagaimana sebenarnya Antropologi dan museum sangat bersinggungan sejak abad ke-18. Pemateri kedua adalah bapak Sutresno, seorang profesional yang menangani koleksi milik museum Sri Baduga, dalam materinya beliau menyebutkan “*Antropolog ini sangat berperan penting, utamanya adalah dalam kolaborasi merekonstruksi artefak. Beragam jenis artefak yang dimiliki dalam museum, namun artefak etnografika yang paling banyak belum dilakukan rekonstruksi karena kurangnya keberadaan Antropolog di dunia permuseuman*”.



Gambar 2.
Penyampaian materi pelatihan kepada para peserta



Gambar 3.
Diskusi dan tanya-jawab dengan peserta pelatihan

Setelah materi disampaikan, diskusi, dan tanya-jawab (gambar 3) dilaksanakan, para peserta dibagi menjadi 9 kelompok. Tiap kelompok diberi perlengkapan (form deskripsi, alat tulis, dan sarung tangan) dan mempraktikkan hasil pelatihan untuk membuat deskripsi koleksi etnografika milik museum (gambar 4). Sembilan artefak koleksi etnografika yang dideskripsikan adalah *Tanggungan Oncom*, *Kembu*, *Dondang/Jodang*, *Kukuyaan*, *Kujang*, *Keris*, *Tetenong*, *Kain Panjang Garutan*, dan *Sééng Tembaga* (Dandang Tembaga).



Gambar 4.
Praktik Penulisan Deskripsi Koleksi Etnografika

4. KESIMPULAN

Museum sekarang tidak hanya menjadi tempat penyimpanan dan pameran keragaman budaya lampau saja, namun menjadi tempat yang penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Koleksi museum Sri Baduga tidak kurang dari 5.367 buah benda warisan budaya yang sangat berharga. Dari sekian banyak koleksi yang dimiliki, koleksi benda-benda Etnografika merupakan yang jumlahnya paling banyak dan sebagian besar belum dideskripsikan/dipamerkan (masih tersimpan di gudang). Koleksi etnografika ini merupakan koleksi yang berhubungan dengan benda-benda budaya daerah, terutama suku Sunda.

Museum Sri Baduga menghadapi beberapa tantangan, salah satunya dalam mengelola koleksi etnografika, karena kurangnya staf dengan keahlian yang diperlukan untuk mendeskripsikan dan menyajikan barang-barang tersebut dengan benar. Dalam pelatihan dan pendampingan penulisan deksripsi koleksi etnografika dihasilkan deskripsi 9 koleksi, yaitu *Oncom*, *Kembu*, *Dondang/Jodang*, *Kukuyaan*, *Kujang*, *Keris*, *Tetenong*, *Kain Panjang Garutan*, dan *Sééng*. Selain menuliskan deskripsi, peserta pelatihan juga melakukan inventarisasi dan dokumentasi ulang sesuai kondisi koleksinya saat ini. Hasil dari inventarisasi, dokumentasi, dan penulisan deskripsi secara umum dapat dikatakan sudah baik.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada penulisan deskripsi koleksi dari sisi bahasa (ejaan), diperlukan waktu lebih dan riset/kajian (etnografi) yang mendalam pada setiap koleksi supaya hasilnya lebih komprehensif. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menjalin kerjasama dengan lembaga/institusi yang memiliki fokus dalam bidang penelitian. Selain itu, pihak museum baiknya memiliki staf berlatar belakang etnografer/antropolog untuk bagian koleksi dan riset sehingga koleksi-koleksi etnografika dapat ditangani oleh ahlinya.

